



## GAMBARAN BEBAN KERJA DAN STRES KERJA PERAWAT INTENSIVE CARE UNIT DI PROVINSI GORONTALO

Rachmawaty D. Hunawa<sup>1</sup>, Muhammad Isman Jusuf<sup>2</sup>, Firda Wunani<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo  
Rachmawaty@ung.ac.id

### Abstrak

Stres Kerja merupakan suatu keadaan emosional yang timbul karena adanya ketidaksesuaian beban kerja dengan kemampuan individu untuk mengatasi stres kerja yang dihadapinya. Dalam menjalankan tugasnya dan profesinya, perawat cenderung rentan terhadap stres terutama bagi perawat Intensive Care Unit (ICU) yang memiliki beban kerja yang cukup banyak daripada perawat di ruang perawatan lainnya. Beban kerja yang berat dapat mengakibatkan seorang perawat dapat menderita gangguan kesehatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran beban kerja dan stress kerja perawat intensive care unit (ICU) di Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan pendekatan survey deskriptif. Populasi dan sampel penelitian ini sebanyak 55 responden yang diambil menggunakan teknik Total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja perawat Intensive care unit (ICU) di Provinsi Gorontalo dengan kategori berat sebesar 56,4%, dan Stres kerja perawat ICU di Provinsi Gorontalo berada di kategori berat sejumlah 40%. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan agar dapat mengurangi beban kerja perawat sehingga tidak mengalami stres kerja yang berat.

**Kata Kunci:** *beban kerja, Stress kerja*

### Abstract

*Work stress can be defined as an unpleasant emotional state that arises because of the incompatibility of the workload with the individual's ability to cope with the work stress s/he faces. In carrying out their duties and profession, nurses tend to be vulnerable to stress, especially for Intensive Care Unit (ICU) nurses who have quite a lot of workload than nurses in other treatment rooms. A heavy workload can cause a nurse to suffer from health problems. The purpose of this research was to describe the workload and work stress of intensive care unit (ICU) nurses in Gorontalo Province. This research uses a quantitative type with a descriptive survey approach. The population and sample of this study were 55 respondents who were taken using the total sampling technique. The results showed that the workload of Intensive Care Unit (ICU) nurses in the Gorontalo Province in the severe category was 56.4%, and the work stress of ICU nurses in the Gorontalo Province in the severe category was 40%. It is hoped that this research can be input in order to reduce the workload of nurses so they do not experience heavy work stress.*

**Keywords:** *Work stress, Workload*

✉ Corresponding author :

Address : Gorontalo

Email : Rachmawaty@ung.ac.id

Phone : 085240276260

## PENDAHULUAN

Stres adalah masalah yang ada di kehidupan modern, yaitu stress yang berhubungan dengan pekerjaan (International Labour Organization, 2016). Stres kerja merupakan suatu keadaan emosional yang timbul karena adanya ketidaksesuaian beban kerja dengan kemampuan individu untuk mengatasi stress kerja yang dihadapinya (Antonius, 2019). Permasalahan stress kerja sampai saat ini masih menjadi tren di berbagai belahan bumi. Menurut Perwitasari, Nubeti & Armyanti(2016) bahwa seluruh tenaga profesional dirumah sakit memiliki risiko stress, tetapi perawat memiliki tingkat stress yang lebih tinggi. Angka prevalensi stress kerja perawat di Vietnam sebesar 18,5% (Thu, Tran, Nguyen, Luong, Hai, Bui & Phan, 2019). Sementara di Hongkong mencapai 41,1% (Cheung and Yip, 2015). Menurut American National Association for Occupational Health, bahwa stress kerja perawat menempati rangking empat puluh kasus teratas stress pada pekerja (Fuada, Wahyuni & Kurniawan, 2017).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2014 jumlah Perawat di Indonesia mencapai 237.181 orang, dengan demikian angka kejadian stress kerja pada perawat cukup besar (Kemenkes, 2014). Widyasrini (2013) menemukan di RS Ortopedi Prof. Dr. R. Soekarno Surakarta terdapat 26 perawat (81,25) yang dikategorikan mengalami stress kerja berat dan 6 perawat (18,75) yang dikategorikan mengalami stress kerja ringan. Jika hal ini dibiarkan tentu akan menyebabkan dampak yang lebih buruk. Profesi bidang kesehatan dan pekerja sosial menempati urutan pertama yang paling banyak menyebabkan stress, yaitu sekitar 43%. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dalam (Herqutanto et al, 2017) menyebutkan sebanyak 50,9% Perawat Indonesia yang bekerja mengalami stress kerja yang mana menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 jumlah perawat di Indonesia mencapai 296.876 orang, dengan demikian angka kejadian stress kerja perawat cukup besar. Menurut hasil penelitian (Antonius, 2019) mengatakan bahwa sebagian besar perawat yang stress disebabkan oleh beban kerja berat. Karena beban kerja yang terlalu tinggi menjadikan pemakaian energi yang berlebihan sehingga menyebabkan terjadinya "overstress" atau stress yang berlebihan.

Profesi perawat memiliki risiko yang sangat tinggi terkena stres, karena perawat mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Masalah-masalah yang sering dilalui perawat diantaranya: stress kerja yang meningkat karena dipacu harus selalu maksimal dalam melayani pasien. Dalam menjalankan tugas atau profesinya perawat rentan terhadap stres. Setiap hari, dalam melaksanakan dedikasinya seorang perawat tidak hanya

berhubungan dengan pasien, tetapi juga dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan kerja sesama perawat, bisa juga dengan dokter dan aturan yang ada di tempat kerja sekaligus dengan beban kerja yang terkadang dinilai tidak sesuai dengan kondisi fisik, psikis dan emosional seseorang (Rahman, Salmawati & Suatama, 2017).

Pekerjaan perawat merupakan pekerjaan yang sangat menegangkan, karena dalam pekerjaan perawat berhubungan langsung dengan pasien dengan diagnosis penyakit dengan respon yang berbeda-beda (Desima, 2013). Sumber stress perawat antar lain: 1. Beban kerja yang berlebihan 2. Jumlah perawat yang tidak mencukupi 3. Konflik dengan rekan kerja atau dokter 4. Kurangnya pengalaman Perawat 5. Penanggung jawab ruangan yang selalu memonitor ruang kerja. Berdasarkan survey Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) 2011, banyak Negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa beban kerja perawat yang bekerja di rumah sakit meningkat, karena masih kekurangan perawat.

Stres kerja memberikan dampak negatif pada individu, organisasi, dan masyarakat. Bagi individu, stress kerja memiliki dampak negatif pada kesehatan fisik dan mental seseorang, serta penurunan kinerja, kurangnya pengembangan karir, dan kehilangan pekerjaan. Stres dapat menyebabkan depresi dalam skenario terburuk. Bagi organisasi, stress di tempat kerja seperti ketidakhadiran, kerugian terkait kesehatan pekerja, dan turn over. Bagi lingkungan masyarakat, stress di tempat kerja berdampak negatif pada lingkungan masyarakat, terutama ketika permasalahan meningkat dan menyebabkan hilangnya pekerjaan, pengurangan gaji, atau pengurangan manfaat karena masalah kesehatan (Petreanu, Lordache & Seracin, 2013).

Banyak faktor yang dapat menyebabkan stress kerja pada perawat diantaranya beban kerja dan kondisi kerja. Sebagai profesi yang memiliki peranan penting dalam dalam memelihara dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan melalui asuhan keperawatan, perawat rentan mengalami stress karena memiliki beban kerja dan kondisi kerja yang cukup tinggi. beban kerja meliputi beban fisik maupun mental. Akibat beban kerja berupa banyaknya pekerjaan yang melebihi kemampuan dan kapasitasnya terlalu berat atau kemampuan fisik yang terlalu lemah dapat mengakibatkan seorang perawat dapat menderita gangguan kesehatan. Kondisi lingkungan kerja juga dapat merupakan beban tambahan tersebut secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dapat menimbulkan gangguan atau stress kerja pada perawat (Djarmiko, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di salah satu Rumah Sakit di Gorontalo yaitu Rumah Sakit Otanaha tahun 2022 tentang stress kerja pada perawat di ruang Intensive

Care Unit pada 7 orang perawat, menunjukkan 5 perawat mengalami stres tingkat tinggi karena kondisi lingkungan kerja yang kurang menyenangkan berupa kebisingan sebab beberapa orang sangat sensitif pada kebisingan dibanding yang lainnya dan kurangnya tenaga keperawatan yang membuat beban kerja mereka bertambah, sedangkan 2 perawat lainnya mengalami stres kerja tingkat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan stres kerja yang dirasakan oleh perawat. Diantaranya stres dikarenakan sering mengalami gangguan tidur dan pusing, lelah, dan merasa tertekan karena pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran beban kerja dan stress kerja perawat ICU di Provinsi Gorontalo.

**METODE**

Penelitian ini dilakukan di ruangan ICU di 3 Rumah Sakit yang ada di Provinsi Gorontalo yaitu di ruang ICU RSUD Otanaha, RSUD M.M. Dunda Limboto dan RSUD Toto Kabila. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan survey deskriptif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Total Sampling dengan jumlah sampel 55 orang Perawat di ruang ICU Rumah Sakit Provinsi Gorontalo. Analisa data menggunakan analisa univariat serta instrument yang digunakan adalah kuesioner.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur**

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Lama kerja dan Pendidikan Terakhir

Umur	Rumah Sakit						TOTAL	
	RSMD		RSTK		RSO		N	%
	N	%	N	%	N	%		
17-25 tahun (Remaja Akhir)	4	16,7	3	17,6	4	28,6	11	20,0
26-35 tahun (Dewasa awal)	15	62,5	13	76,5	8	57,1	36	65,5
36-45 tahun (Dewasa akhir)	5	20,8	1	5,9	2	14,3	8	14,5
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa usia responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia antara 26-35 tahun yaitu sebanyak 36 orang (65,5 %) dari total responden sebanyak 55 orang. Untuk RSUD M.M Dunda Limboto

responden berdasarkan usia terbanyak yaitu berusia 26-35 tahun sebanyak 15 orang (62,5 %), responden dari RSUD Toto Kabila terbanyak usia 26-35 tahun sebanyak 13 orang (76,5 %) dan untuk responden dari RSUD Otanaha Kota Gorontalo berusia 26-35 tahun sebanyak 8 orang (57,1 %).

**2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Rumah Sakit di Provinsi Gorontalo

Jenis Kelamin	Rumah Sakit						TOTAL	
	RSMD		RSTK		RSO		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki	13	54,2	5	29,4	7	50,0	25	45,5
Perempuan	11	45,8	12	70,6	7	50,0	30	54,5
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 30 orang (54,5 %) dari total responden sebanyak 55 orang. Responden dari RSUD M.M. Dunda Limboto yang berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 13 orang (54,2 %), responden dari RSUD Toto Kabila yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 12 orang (70,6 %), dan untuk responden dari RSUD Otanaha Kota Gorontalo yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki seimbang yaitu masing-masing berjumlah 7 orang (50,0 %).

**3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

Tabel 3. Distribusi Berdasarkan Lama kerja di Rumah Sakit di Provinsi Gorontalo

Lama Kerja	Rumah Sakit						TOTAL	
	RSMD		RSTK		RSO		N	%
	N	%	N	%	N	%		
< 1 tahun	12	50,0	8	47,1	11	78,6	31	56,4
1-5 tahun	12	50,0	8	47,1	11	78,6	31	56,4
6-10 tahun	6	25,0	5	29,4	0	0	11	20,0
11-15 tahun	3	12,5	4	23,5	0	0	7	12,7
16-20 tahun	3	12,5	0	0	0	0	3	5,5
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa lama kerja responden dalam penelitian sebagian besar telah bekerja selama 1-5 tahun sebanyak 31 orang (56,4 %) dari total 55 responden. Untuk responden RSUD M.M. Dunda Limboto yang memiliki masa kerja selama 1-5 tahun sebanyak 12 orang (50,0 %), responden dari RSUD Toto Kabila sebanyak 8 orang (47,1 %) yang memiliki masa kerja selama 1-5 tahun, dan untuk responden dari RSUD Otanaha Kota Gorontalo terbanyak dengan masa kerja 1-5 tahun yaitu sejumlah 11 orang (78,6 %).

#### 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Lama kerja di Rumah Sakit di Provinsi Gorontalo

Pendidikan terakhir	Rumah Sakit						TOTAL	
	RSMD		RSTK		RSO		N	%
	N	%	N	%	N	%		
D3	11	45,8	3	17,6	3	21,4	17	30,9
Ners	13	54,2	13	76,5	11	78,6	37	67,3
S2	0	0	1	5,9	0	0	1	1,8
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa status pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 37 orang (67,3 %) bergelar Ners dan sebanyak 17 orang (30,9 %) bergelar D3. Untuk responden dari RSUD M.M. Dunda Limboto sebagian besar bergelar Ners yaitu sebanyak 13 orang (54,2 %), responden dari RSUD Toto Kabila sebanyak 13 orang (76,5 %) dan untuk responden RSUD Otanaha Kota Gorontalo sebanyak 11 orang (78,6 %).

#### 5. Gambaran Beban Kerja Perawat ICU Rumah Sakit di Provinsi Gorontalo

Tabel 5. Gambaran Beban Kerja Perawat ICU Rumah Sakit di Provinsi Gorontalo

Beban Kerja	Rumah Sakit						TOTAL	
	RSMD		RSTK		RSO		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Ringan	0	0	4	23,5	8	57,1	12	21,8
Sedang	6	25,0	3	17,6	3	21,4	12	21,8
Berat	18	75,0	10	58,8	3	21,4	31	56,4
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Beban Kerja Perawat ICU Di Rumah Sakit di Provinsi Gorontalo sebanyak 31 orang (56,4 %) mempunyai beban kerja yang Berat, sebanyak 12 orang (21,8 %) mempunyai beban kerja yang ringan dan juga sebanyak 12 orang (21,8 %) mempunyai beban kerja yang ringan dari total 55 responden.

#### 6. Gambaran Stres Kerja Perawat ICU Rumah Sakit di Provinsi Gorontalo

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Stres Kerja Perawat ICU Rumah Sakit di Provinsi Gorontalo

Stres Kerja	Rumah Sakit						TOTAL	
	RSMD		RSTK		RSO		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Ringan	9	37,5	4	23,5	7	50,0	20	36,4
Sedang	9	37,5	2	11,8	2	14,3	13	23,6
Berat	6	25,0	11	64,7	5	35,7	22	40,0
<b>Total</b>	<b>24</b>	<b>100</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>14</b>	<b>100</b>	<b>55</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa Stres Kerja Perawat ICU Di Rumah Sakit Di Provinsi Gorontalo sebanyak 22 orang (40,0 %) mempunyai stres kerja yang Berat, sebanyak 20 orang (36,4 %) mempunyai stres kerja yang ringan dan sebanyak 13 orang (23,6 %) mempunyai beban kerja yang sedang dari total 55 responden.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tabel 5 menunjukkan bahwa Beban Kerja Perawat ICU Di Rumah Sakit di Provinsi Gorontalo sebanyak 31 orang (56,4 %) mempunyai beban kerja yang Berat, sebanyak 12 orang (21,8 %) mempunyai beban kerja yang sedang dan juga sebanyak 12 orang (21,8 %) mempunyai beban kerja yang ringan dari total 55 responden. Hal ini sesuai dengan hasil kuesioner responden dimana responden merasa beban kerja berat saat melakukan observasi klien secara ketat selama jam kerja, kurangnya tenaga perawat ICU dibanding dengan klien kritis kemudian juga harapan pimpinan rumah sakit terhadap pelayanan yang berkualitas.

Responden dari masing-masing Rumah sakit yang terdiri dari RSUD M.M. Dunda Limboto sebanyak 18 orang (75,0 %) yang mempunyai beban kerja Berat, dikarenakan sesuai dengan jawaban responden melalui kuesioner bahwa memang untuk pernyataan melakukan observasi klien secara ketat selama jam kerja dan juga kurangnya tenaga perawat ICU dibanding dengan klien kritis dikeluhkan berat bagi responden.

Responden dari RSUD Toto Kabila sebanyak 10 orang (58,8 %) yang mempunyai beban kerja Berat, dikarenakan perawat melakukan observasi klien secara ketat selama jam kerja dan tanggung jawab dalam melaksanakan perawatan klien ICU dikeluhkan berat bagi responden.

Responden dari RSUD Otanaha Kota Gorontalo sebanyak 8 orang yang mempunyai beban kerja yang Ringan, dikarenakan bahwa memang untuk pernyataan harapan pimpinan rumah sakit terhadap pelayanan yang berkualitas dan pernyataan setiap saat dihadapkan pada keputusan yang tepat dikeluhkan ringan bagi responden.

Berdasarkan hasil tabel 6 dapat diketahui bahwa Stres Kerja Perawat ICU Di Rumah Sakit Di Provinsi Gorontalo sebanyak 22 orang (40,0 %) mempunyai stres kerja yang Berat, sebanyak 20 orang (36,4 %) mempunyai stres kerja yang ringan dan sebanyak 13 orang (23,6 %) mempunyai beban kerja yang sedang dari total 55 responden. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 22 orang (40,0 %) yang mempunyai stres kerja Berat. Hal ini sesuai dengan jawaban responden dimana responden merasa otot kaku saat bekerja, makan secara berlebihan, betis terasa pegal, persendian terasa ngilu, nyeri punggung, nyeri pinggang,



merasa tertekan karena pekerjaan, mudah tersinggung, makan secara berlebihan dan merasa tidak cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan.

Responden dari RSUD M.M. Dunda Limboto sebanyak 9 orang (37,5 %) mengalami stres kerja yang Ringan dan juga sebanyak 9 orang (37,5 %) mengalami stres kerja yang Sedang, dikarenakan sesuai jawaban responden melalui kuesioner bahwa memang untuk pernyataan otot kaku saat bekerja, betis terasa pegal, nyeri punggung, nyeri pinggang, merasa tertekan karena pekerjaan, mudah tersinggung dan makan secara berlebihan dikeluhkan selalu dan kadang-kadang mereka alami sehingga menjadi stres kerja sedang dan juga berat.

Responden dari RSUD Toto Kabila sebanyak 11 orang (64,7 %) mengalami stres kerja yang Berat, sesuai dengan pernyataan responden yang menyatakan otot kaku saat bekerja, makan secara berlebihan, betis terasa pegal, persendian terasa ngilu, nyeri pinggang, dan merasa tidak cukup waktu untuk menyelesaikan pekerjaan dikeluhkan selalu mereka alami sehingga menjadi stres kerja berat.

Responden dari RSUD Otanaha Kota Gorontalo sebanyak 7 orang (50,0 %) mengalami stres kerja yang Ringan, sesuai dengan jawaban responden bahwa memang untuk pernyataan otot kaku saat bekerja, makan secara berlebihan, betis terasa pegal, persendian terasa ngilu, betis terasa pegal, persendian terasa ngilu, nyeri punggung dan nyeri pinggang dikeluhkan kadang-kadang mereka alami sehingga menjadi stres kerja ringan.

Menurut Sunyoto (2018) beban kerja yang terlalu banyak dapat menyebabkan ketegangan dalam diri seseorang sehingga menimbulkan stres. Hal ini disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja mungkin terlalu tinggi, volume kerja mungkin terlalu banyak dan sebagainya. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (dalam Nurfadila, 2019) yang menyatakan bahwa, stres kerja sangat berkaitan dengan beban kerja karena dengan meningkatnya beban kerja, adalah memungkinkan timbul emosi perawat yang tidak sesuai dengan yang diharapkan pasien. Perawat merasakan bahwa jumlah perawat yang tidak ada tidak sesuai atau sebanding dengan jumlah pekerjaan yang harus diselesaikan. Kondisi seperti ini tentu akan memicu munculnya stres kerja.

Menurut Nursalam (2017), beban kerja diruangan tidak selalu menjadi stres pada perawat, beban kerja akan menimbulkan stres jika banyaknya beban kerja tidak sebanding dengan kemampuan fisik, pengalaman maupun keahlian dan waktu yang tersedia bagi perawat. Setiap perawat mempunyai kemampuan normal menyelesaikan tugas yang dibebankan kepadanya. Nursalam (2015) juga menegaskan bahwa dalam

mengatasi beban kerja perawat, perlu diperhatikan penetapan waktu kerja, penetapan unit kerja dan kategori SDM, standar beban kerja, standar kelonggaran serta yang terakhir adalah perhitungan kebutuhan tenaga per unit kerja yang jelas.

Menurut Cooper (dalam Saam & Wahyuni, 2012) menjelaskan bahwa stres kerja dapat dipicu dari kondisi kerja yang buruk, kelebihan beban kerja, pekerjaan yang tidak lagi menantang, atau pada pekerjaan yang beresiko tinggi. Jika masalah beban kerja dan kondisi kerja ini tidak dilakukan penanganan, maka dikhawatirkan stres kerja yang semakin tinggi akan dialami oleh para perawat di ruang ICU. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan beban kerja dan stress kerja perawat ICU berada dalam kategori berat.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berpendapat bahwa, banyaknya pekerjaan perawat baik itu pekerjaan yang rutin maupun pekerjaan tambahan yang dikerjakan merupakan hal-hal yang memberatkan tanggung jawab perawat. Selain itu banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan perawat dalam waktu yang singkat menjadikan beban pekerjaan perawat semakin berat sehingga memiliki pengaruh yang bermakna terhadap terjadinya stres kerja perawat yang bekerja di ruang ICU.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja perawat di ruangan ICU berada dalam kategori berat yaitu 31 orang (56,4%) dan stress kerja perawat ICU berada dalam kategori berat 22 orang (40%). Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya pengetahuan tentang beban kerja dan stres kerja pada perawat, sehingga bermanfaat untuk perawat dan dapat menurunkan stres kerja yang dialami.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, R. V. 2019. *Beban Kerja Dan Stres Kerja*. Jawa Timur: Cv.Penerbit Qiara Media.
- Cheung, T. And P. S. F. Yip. (2015). Depression, Anxiety and Shymptoms of Stress among Hongkong Nurses : A Cross Sectional Stydy. *Internasional Journal of Environmental Research and Public Health*, 12 (1),pp. 11072-100
- Desima, Riza. (2013). *Tingkat Stres Kerja Perawat dengan Perilaku Caring Perawat*.<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/2380>.
- Djatmiko, R. D. (2016). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja* (U. P. Hastanto (ed.); 1st ed.). CV.Budi Utama
- Fuada, N., I. Wahyuni dan B. Kurniawan. (2017). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan*

*Stres Kerja Pada Perawat Kamar Bedah Sentral RSUD K.R.M.T. Wongsonegoro*

- Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit*
- Nurfadila. (2019). *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Perawat Rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Teluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Pekanbaru : Universitas Islam Riau
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Surabaya : Salemba Medika
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Surabaya : Salemba Medika
- Petreanu, V., R. Iordache and M. Seracin. (2013). *Assessment of Work Stres Influence on Work Productivity in Romanian Compaines*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 92 (1), pp. 420-25.
- Perwitasari, D. T., N. Nubeti dan I. Armyanti. (2016). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Stres pada Tenaga Kesehatan di RS Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2015*. *Cerebellum*, 2(3), pp.553-61.
- Rahman, A., Salmawati, L., Suatama, I. P. (2017). *Hubungan Stres Kerja Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Bhayangkara Palu*. (online), <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/HealthTaludako/article/download/8749/6956>.
- Saam dan Wahyuni. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Depok : Rajawali Pers
- Thu, T., Tran, T., Nguyen, N. B., Luong, M. A., Hai, T., Bui, A., Phan, T. D., & Tran, V. O. (2019). *Stress , anxiety and depression in clinical nurses in Vietnam : a cross - sectional survey and cluster analysis*. *International Journal of Mental Health Systems*, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13033-018-0257-4>
- Widyasrini, J,. (2013). *Pengaruh Shift Kerja Terhadap Tingkat Stres Kerja*. Fakultas Psikologi.